
Pendekatan Integratif dalam Filsafat Pendidikan Islam untuk Mengatasi Dikotomi Ilmu Pengetahuan

¹ Darsimon, ² Firman, ³ Bahaking Rama

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar

¹Email: lintarpersada@gmail.com

²Email: firmanharis234@gmail.com

³Email: bahaking.rama@yahoo.co

ABSTRAK

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan Islam. Pemisahan ini, yang berakar pada kesalahpahaman historis dan epistemologis, semakin terlihat nyata pada masa kolonial, ketika pendidikan agama dianggap tradisional dan ilmu umum diasosiasikan dengan modernitas. Dikotomi ini telah menghilangkan esensi kesatuan ilmu dalam Islam yang bersifat holistik dan integral, serta memengaruhi kurikulum dan filosofi pendidikan secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dari dikotomi ilmu pengetahuan dengan mengembangkan model pendidikan integratif berbasis filsafat pendidikan Islam yang menggabungkan wahyu dan akal dalam kerangka epistemologi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka. Sumber primer meliputi teks-teks klasik Islam tentang epistemologi, seperti karya Al-Ghazali dan Ibn Sina, serta analisis kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang membahas evolusi historis sistem pendidikan Islam. Data dianalisis melalui analisis konten tematik, dengan fokus pada prinsip epistemologi Islam, konteks historis, dan aplikasinya dalam pengaturan pendidikan modern. Melalui kajian literatur dan analisis pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Al-Ghazali, penelitian ini memperkuat relevansi model integrasi ilmu sebagai solusi atas dualisme ilmu dalam pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman, serta menawarkan paradigma baru dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Dikotomi ilmu; Pendidikan Islam; Integrasi wahyu dan akal; Epistemologi Islam

ABSTRACT

The dichotomy of religious knowledge and general knowledge has become one of the main challenges in the Islamic education system. This separation, rooted in historical and epistemological misunderstandings, became increasingly apparent during the colonial period, when religious education was considered traditional and general knowledge was associated with modernity. This dichotomy has eliminated the essence of the unity of knowledge in Islam which is holistic and integral, and has significantly influenced the curriculum and philosophy of education. This study aims to find a solution to the dichotomy of knowledge by developing an integrative education model based on Islamic educational philosophy that combines revelation and reason within the framework of Islamic epistemology. The research method used is a qualitative approach with a focus on literature studies. Primary sources include classical Islamic texts on epistemology, such as the works of Al-Ghazali and Ibn Sina, as well as contemporary analysis of Islamic educational philosophy. Secondary sources include scientific journals and books that discuss the historical evolution of the Islamic education system. Data are analyzed through thematic content analysis, focusing on the principles of Islamic epistemology, historical context, and its application in modern educational settings. Through

literature review and analysis of the thoughts of great figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, Ismail Raji Al-Faruqi, and Al-Ghazali, this study strengthens the relevance of the science integration model as a solution to the dualism of science in modern education. This study makes a significant contribution to the development of a holistic Islamic education curriculum that is relevant to the challenges of the times, and offers a new paradigm in building an education system based on Islamic values.

Keywords: Dichotomy of science; Islamic education; Integration of revelation and reason; Islamic epistemology

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Hufron & Maulana, 2021). Baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun duniawi, berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, dan memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kemaslahatan umat manusia serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Mahadhir, 2019). Ilmu merupakan sarana penting untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki (sa'adah), tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi. Ilmu bersifat universal dan integral, mencakup berbagai cabang pengetahuan yang semuanya berakhir pada upaya memahami hakikat kebenaran dan mencapai kesempurnaan manusia (Wahiddin, 2022).

Tradisi keilmuan Islam pada masa keemasan, seperti yang ditunjukkan oleh para cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, memperlihatkan bahwa ilmu agama dan umum adalah satu kesatuan yang saling melengkapi (Margareth, 2017). Semua ilmu saling melengkapi dan memiliki fungsi spesifik dalam membantu manusia memahami ciptaan Allah dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam akan mencapai titik kesadaran manusia yang lebih tinggi akan hakikat keberadaan, sehingga pendidikan harus mencakup berbagai aspek keilmuan untuk melahirkan individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual (Syahputra, 2022).

Dalam dunia pendidikan, terjadi pergeseran paradigma yang memisahkan ilmu dalam dua kategori besar, yaitu ilmu agama dan ilmu umum (Wahyuni, 2018). Pemisahan ini lebih jelas terlihat pada zaman kolonial (Taufik & Yasir, 2017). Sistem pendidikan kolonial memperkenalkan dualisme Pendidikan, yaitu pendidikan agama yang dianggap tradisional dan pendidikan sekuler yang dinilai lebih modern. Dikotomi menyebabkan ilmu agama hanya dianggap relevan di masjid atau pesantren, sementara ilmu umum menjadi domain universitas dan institusi sekuler (Purwaningrum, 2019).

Dikotomi ilmu pengetahuan ini telah menjadi bahan perdebatan panjang dalam dunia pendidikan Islam. Sebagian pihak memandang bahwa pemisahan tersebut diperlukan untuk fokus dan spesialisasi, sementara yang lain berpendapat bahwa dikotomi semacam ini dapat mengurangi esensi kesatuan ilmu dalam Islam, yang sebenarnya bersifat holistik dan integral (Sodikin, 2020). Polemik ini tidak hanya memengaruhi kurikulum pendidikan, tetapi juga memunculkan pertanyaan filosofis tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif (Faruk et al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum, termasuk gagasan Islamisasi ilmu yang dipelopori oleh Al-Faruqi, realisasi praktis dari integrasi ini sering kali menemui hambatan (Mtani, 2022). Gagasan ini bertujuan untuk menghilangkan sekat-sekat antara ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu umum (ulum ad-dunya), dengan cara menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan epistemologis dari seluruh cabang ilmu pengetahuan (Khuza'i et al., 2019). Hal ini

penting dilakukan untuk membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip tauhid (Badarussyamsi, 2023).

Pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Al-Ghazali memberikan perspektif penting dalam memahami kedudukan ilmu dalam Islam. Al-Farabi menekankan kesatuan ilmu dengan membagi ilmu secara hierarkis, di mana ilmu logika, alam, dan matematika mendukung pemahaman terhadap ilmu ilahi, sehingga mencerminkan keselarasan antara akal dan wahyu (Taufik & Yasir, 2017). Ibn Sina, sebagai penerus tradisi ini, mengintegrasikan filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme dengan nilai-nilai Islam, bahwa semua ilmu bermuara pada pengenalan kepada Tuhan (Rasyid, 2019; Taufik & Yasir, 2017). Sementara itu, Al-Faruqi merumuskan ide Islamisasi ilmu sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua cabang ilmu pengetahuan modern, menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (Inayah, 2018; Su'eb, 2023). Al-Ghazali, meskipun kritis terhadap filsafat, juga menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membedakan antara ilmu yang wajib dipelajari untuk keberlangsungan umat (fardhu kifayah) dan ilmu yang bersifat pribadi (fardhu 'ain) (Mubarak, 2019).

Studi sebelumnya banyak membahas aspek historis dan teoretis dikotomi ilmu, tetapi masih kurang kajian yang menawarkan model integratif berbasis filsafat pendidikan Islam yang aplikatif (Sodikin, 2020). Penelitian ini penting dilakukan mengingat implikasi mendalam dari dikotomi ilmu terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks dunia modern, fragmentasi ilmu ini dapat menghambat tercapainya tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Purwaningrum, 2019). Dengan mengkaji akar dan menyusun pendekatan integrasi berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer (Abdi & Artikel, 2020).

Model integrasi berbasis filsafat pendidikan Islam yang aplikatif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka epistemologi Islam, dengan tetap menjaga relevansi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Model ini tidak hanya berlandaskan pada prinsip tawhid (kesatuan Tuhan) sebagai dasar utama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka. Sumber primer meliputi teks-teks klasik Islam tentang epistemologi, seperti karya Al-Ghazali dan Ibn Sina, serta analisis kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang membahas evolusi historis sistem pendidikan Islam. Data dianalisis melalui analisis konten tematik, dengan fokus pada prinsip epistemologi Islam, konteks historis, dan aplikasinya dalam pengaturan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kerangka Epistemologi Integratif

Penelitian ini menghasilkan temuan pada pengembangan sebuah kerangka epistemologi baru yang menyeimbangkan wahyu (ilmu agama) dan akal (ilmu umum) dalam konteks pendidikan. Ini akan menjadi landasan filosofis yang memadukan dua sumber pengetahuan tersebut untuk

mengatasi dualisme yang ada. Model epistemologi tawhidiah yang memegang konsep tawhid sebagai dasar integrasi antara wahyu dan akal diintegrasikan tentang bagaimana tawhid mempengaruhi pemahaman kita terhadap ilmu (Ismail & Rahman, 2023). Sebuah model yang mengutamakan pandangan bahwa semua ilmu, baik agama maupun umum merupakan bagian dari satu kesatuan ciptaan Tuhan.

Epistemologi tawhidiah yang diusulkan, dengan konsep tauhid sebagai landasan integrasi, menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi yang bersumber pada kesatuan eksistensi atau wahdatul wujud (Wijaya, 2023). Konsep ini tidak hanya merespons tantangan dualisme ilmu yang telah lama terjadi, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang menyatukan dua dimensi pengetahuan untuk menciptakan harmoni dalam pembelajaran dan kehidupan manusia (Bahri, 2018).

Dalam konteks pemikiran Islam, gagasan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina dan Al-Farabi, dua filsuf besar Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal dalam kajian ilmu. Ibnu Sina menegaskan pentingnya akal dalam memahami wahyu dan realitas dunia. Dalam Kitab al-Shifa', ia mengembangkan teori tentang hikmah (kebijaksanaan) sebagai hasil dari proses intelektual manusia yang diberdayakan oleh akal. Bagi Ibnu Sina, akal bukanlah entitas yang terpisah dari wahyu, tetapi justru alat yang dirancang untuk menafsirkan dan memahami pesan Ilahi. Epistemologi Ibnu Sina mengakui bahwa semua ilmu, baik metafisika maupun sains empiris, adalah refleksi dari kebenaran Ilahi yang satu. Oleh karena itu, model tawhidiah yang berbasis integrasi ini memperkuat pandangan bahwa akal dan wahyu tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling menyempurnakan dalam kerangka tauhid (Mubarak, 2019).

Demikian pula, Al-Farabi, dalam al-Madina al-Fadila, menekankan bahwa kesempurnaan manusia tercapai melalui hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Ia mengusulkan bahwa wahyu memberikan pengetahuan yang langsung dan sempurna, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memproses dan menerapkan wahyu tersebut dalam kehidupan praktis. Al-Farabi juga mengembangkan teori tentang hierarki pengetahuan, di mana ilmu-ilmu praktis seperti kedokteran dan astronomi memiliki posisi yang signifikan dalam mendukung tujuan-tujuan spiritual manusia. Dengan kata lain, wahyu memberikan arah moral dan nilai kepada ilmu-ilmu duniawi, sehingga keduanya berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di bumi (Aslamiah, 2017).

Kerangka epistemologi tawhidiah dalam penelitian ini juga relevan untuk mengatasi krisis nilai yang sering terjadi dalam pendidikan modern. Integrasi wahyu dan akal menawarkan pendekatan yang menyeluruh, di mana ilmu agama tidak lagi terisolasi dalam ranah spiritual, dan ilmu umum tidak terjebak dalam sekularisasi. Sebaliknya, keduanya dipandang sebagai aspek yang saling terkait dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Besler et al., 2021). Dengan memahami ilmu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, epistemologi ini mendorong manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan tanpa kehilangan kesadaran akan tanggung jawab spiritualnya.

Dengan demikian, model epistemologi ini tidak hanya mendekonstruksi dualisme ilmu, tetapi juga mengukuhkan prinsip bahwa pendidikan adalah proses tauhidik—menghubungkan manusia dengan Penciptanya melalui pemahaman yang mendalam akan realitas. Seperti yang telah dirintis oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi, kerangka ini memberikan fondasi filosofis yang kokoh untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memulihkan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam (S. Hidayat & Wakhidah, 2015).

2. Desain Kurikulum yang Berbasis Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Kurikulum berbasis interdisipliner yang mendasari temuan ini adalah model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dengan mengedepankan kesatuan antara wahyu dan akal sangat penting. Kurikulum ini akan mengarahkan peserta didik untuk memahami ilmu tidak sebagai entitas yang terpisah, tetapi saling terkait dalam membentuk wawasan yang lebih holistik

Pengembangan model integrasi yang kontekstual dan aplikatif adalah salah satu solusi untuk menghindari terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan yang berbasis fisafat Pendidikan Islam dengan merancang kurikulum yang menyeluruh dengan cara menyusun prototipe kurikulum integratif yang dapat diterapkan pada institusi pendidikan tertentu, misalnya sekolah menengah atau perguruan tinggi Islam. Kurikulum ini menggabungkan ilmu agama dan umum dengan pendekatan interdisipliner yang kontekstual. Bentuk penggabungan ini dapat dilihat pada saat penyusunan kurikulum mata pelajaran Geografi Sekolah Menengah pada materi tentang siklus air dan terjadinya hujan dapat dijelaskan secara saintifik dan dikaitkan dengan ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Zumar: 21, untuk menunjukkan keajaiban ciptaan Allah. Melaksanakan praktikum lapangan dengan membuat model sederhana ekosistem buatan sambil membahas tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan.

Dalam bidang matematika dan etika dapat dintegrasikan pembahasan prinsip aljabar dikaitkan dengan kontribusi ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, menumbuhkan kebanggaan intelektual Islam. Penerapan soal matematika untuk perhitungan zakat atau distribusi waris, menunjukkan relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, dalam bidang sains dan sejarah islam, siswa dapat mempelajari sejarah ilmuwan Muslim (Ibn Sina, Al-Biruni) yang telah mengintegrasikan agama dan ilmu, serta dampaknya pada perkembangan ilmu modern (Syahputra, 2022). Membuat proyek multidisiplin juga bisa dilaksanakan dengan sistem *Project-Based Learning* yang menawarkan proyek mengurangi sampah plastic di sekolah. Proyek ini memberikan nilai pada siswa dengan mempelajari dampak lingkungan (IPA), membuat kampanye berbasis nilai Islam tentang kebersihan (thaharah), dan mengembangkan proposal berbasis ekonomi syariah untuk solusi berkelanjutan. Keseluruhan materi ini dapat di evaluasi dengan merancang sebuah instrument evaluasi integratif yang akan menilai pencapaian peserta didik tidak hanya dari aspek akademis, tetapi juga spiritual dan sosial, berbasis nilai-nilai Islam.

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis memerlukan pendekatan yang holistik, berbasis pada prinsip-prinsip tauhid dan relevansi kontekstual (Muhaimin, 2004). Integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara kedua jenis ilmu, sehingga menghasilkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kompetensi intelektual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Secara teoritis, pendekatan ini dapat dimulai dengan merekonstruksi landasan epistemologi pendidikan, di mana seluruh cabang ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya memahami keesaan Allah (tauhidullah) dan memakmurkan bumi (imaratul ard). Dalam desain kurikulum, materi keilmuan harus dirancang agar saling melengkapi, misalnya dengan mengintegrasikan konsep-konsep sains modern dengan perspektif keislaman, seperti memahami fenomena alam sebagai ayat kauniyah (Izzuddin Rijal Fahmi, 2021).

Selain itu, relevansi dan kontekstualisasi menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Relevansi berarti memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga dengan tuntutan lokal dan global, termasuk dinamika sosial, budaya, dan teknologi.

Kontekstualisasi, di sisi lain, mengharuskan kurikulum untuk disesuaikan dengan latar belakang peserta didik, termasuk nilai-nilai lokal yang berakar pada tradisi Islam (M Choirul Muzaini et al., 2024). Penggunaan pendekatan tematik interdisipliner dapat menjadi strategi implementasi yang efektif, di mana tema-tema besar seperti lingkungan, keadilan sosial, atau teknologi diajarkan melalui kombinasi ilmu agama dan umum.

Untuk keberhasilan implementasi, diperlukan pelatihan guru secara menyeluruh agar mereka mampu menguasai konten dan metodologi pengajaran integratif. Evaluasi kurikulum juga harus mencerminkan keseimbangan antara penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan indikator yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi tidak hanya mampu menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keunggulan spiritual, intelektual, dan sosial.

3. Model Pendidikan Praktik yang Menerapkan Integrasi Wahyu dan Akal

Model pendidikan yang mengintegrasikan wahyu dan akal merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual dan intelektual secara harmonis. Wahyu, sebagai sumber kebenaran transendental, memberikan pedoman moral dan nilai-nilai fundamental, sedangkan akal, sebagai instrumen manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan, berfungsi untuk memahami realitas dan mengelola ilmu secara produktif (Wanida et al., 2024). Dalam model ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), yang mampu memadukan potensi akal dan spiritual dalam mengelola kehidupan individu dan sosial (Bakti & Farabi, n.d.). Pendidikan praktik ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali, karena menekankan pembentukan karakter spiritual dan intelektual secara bersamaan (Mubarok, 2019). Metode pengajaran berbasis refleksi spiritual dan logika mencerminkan konsep ma'rifah (pengetahuan tentang Allah) yang diajarkan oleh Al-Ghazali (Mahadhir, 2019). Selain itu, institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pengelolaannya mencerminkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia.

Model pendidikan ini selaras dengan gagasan Ibn Sina, karena keduanya menekankan pentingnya pembelajaran multidisipliner. Kurikulum integratif yang mengajarkan sains, filsafat, dan agama mencerminkan pendekatan Ibn Sina, di mana ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang mengarah pada pemahaman terhadap kebenaran Ilahi (Rasyid, 2019). Selain itu, metode pengajaran berbasis refleksi kritis dan logika mendorong peserta didik untuk menggunakan akalnya secara optimal dalam memahami wahyu, sebagaimana diajarkan oleh Ibn Sina.

Model ini menawarkan kerangka kerja epistemologis yang menjadikan tauhid sebagai prinsip utama, di mana semua ilmu, baik agama maupun umum, dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Integrasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berupaya diterapkan dalam praktik pendidikan (Hastuti, 2020). Dalam konteks praktik, integrasi ini diwujudkan melalui desain kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan institusi pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Model pendidikan yang mengintegrasikan wahyu dan akal sesuai dengan pemikiran Al-Farabi, karena ia melihat keduanya sebagai alat yang saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan universal (sa'adah). Dalam model ini, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral, sebagaimana diidealkan oleh Al-Farabi (Aslamiah, 2017).

Dalam bidang kurikulum dapat dirancang dengan pendekatan holistik yang menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai contoh, kajian sains diajarkan dengan pendekatan yang menekankan bagaimana alam semesta adalah manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Ilahi. Sementara itu, studi agama dilengkapi dengan pemahaman yang berbasis logika dan bukti empirik untuk menumbuhkan keyakinan rasional. Sedangkan pada tataran metode pengajaran dan pengelolaan pendidikan, model ini mengedepankan metode pengajaran berbasis refleksi kritis dan pemahaman kontekstual. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan nilai-nilai tauhid (Y. Hidayat, 2015).

Metode ini mengintegrasikan pendekatan ilmiah (empiris, rasional) dengan kontemplasi spiritual. Hal ini sesuai dengan model pendidikan ini mengimplementasikan visi Al-Faruqi dengan mendesain kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid (Nugroho, 2024). Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menjelaskan hukum-hukum alam, tetapi juga menekankan kebesaran Allah sebagai penciptanya. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan modern dapat menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Faruqi (Febrianto, 2022).

Institusi pendidikan yang menerapkan model ini menempatkan nilai tauhid sebagai landasan dalam semua aspek, mulai dari visi dan misi lembaga hingga aktivitas harian. Institusi ini menciptakan budaya belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi intelektual mereka tanpa mengabaikan pembangunan karakter dan kesadaran spiritual yang bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki keunggulan intelektual, spiritual, dan moral. Individu yang dihasilkan dari sistem ini diharapkan mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi, yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis untuk menggunakannya demi kemaslahatan umat manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam adalah persoalan yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis, yang memengaruhi cara pandang terhadap ilmu dan pendidikan. Pemisahan ini telah menciptakan kesenjangan antara nilai spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga menghambat terciptanya individu yang holistik. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan sebuah pergeseran paradigma yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat Islam, di mana wahyu dan akal diintegrasikan dalam kerangka tauhid. Model pendidikan praktik yang mengintegrasikan wahyu dan akal menawarkan pendekatan yang mampu menyelaraskan kebutuhan intelektual dan spiritual, sehingga mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran akan tanggung jawab spiritualnya. Landasan filosofis dari model ini diperkuat oleh pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Al-Ghazali, yang semuanya menekankan pentingnya kesatuan antara wahyu dan akal dalam membentuk manusia yang ideal (insan kamil). Dalam konteks pendidikan modern, model ini berpotensi menjadi solusi strategis untuk mengatasi dualisme ilmu yang telah lama mengakar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam proses pendidikan, model ini mampu menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks sekaligus menawarkan paradigma baru untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis tauhid, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Artikel, I. (2020). Inklusivisme Epistemologis sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 1–17.
- Aslamiah, S. (2017). Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As). *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 2(1), 95–116.
- Badarussyamsi, B. (2023). Islamization of Science in Raji Al-Faruqi's Thought, between The Fundamentalism Reflection and Construction of New Epistemological Knowledge. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(1), 109–132. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.225>
- Bahri, S. (2018). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 69–88.
- Bakti, H., & Farabi, M. Al. (n.d.). *Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam*. 443–458. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>
- Besler, B. A., Michalski, A. S., Kuczynski, M. T., Abid, A., Forkert, N. D., & Boyd, S. K. (2021). Bone and joint enhancement filtering: Application to proximal femur segmentation from uncalibrated computed tomography datasets. *Medical Image Analysis*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.media.2020.101887>
- Faruk, M., Mahmud, R. I., & Natsir, M. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310–320.
- Febrianto, S. (2022). The Islamization of The Science of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Implication for the Interpretation of the Qur'an. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*.
- Hastuti, W. D. (2020). Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG / 181, September*, 181–192.
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 97.
- Hidayat, Y. (2015). Pendidikan dalam Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 12–22.
- Hufron, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Ismail, P., & Rahman, T. A. (2023). Pendidikan dalam Perspektif Ismail al-Faruqi dan Implementasinya dalam Konteks Islamisasi Pengetahuan Tasnim. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X) Pendidikan*, June.
- Izzuddin Rijal Fahmi*1, M. A. A. R. (2021). NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 46–60.
- Khuza'i, R., Safrudin, I., & Suhendi, H. (2019). Islamization of Isma'il Raji al-Faruqi's Knowledge (Study of Contemporary Epistemology). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 307 1st*, 307(SoRes 2018), 256–259. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.61>
- M Choirul Muzaini, Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81.

- <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Margareth, H. (2017). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Экономика Региона*, 32.
- Mtani, F. A. (2022). Integration of Knowledge : The Perspective of Bediuzzaman Said Nursi and Ismail Raj al-Faruqi. *The Journal of Risale-i Nur Studies*, 2(5), 1–25.
- Mubarok, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019*, 1(3), 17–34. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/download/74/62>
- Muhaimin, P. P. I. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya* (Issue August).
- Nugroho, S. (2024). Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion. *Jurnal Pendidikan Islam TASFIYAH*, 8(2), 319–354.
- Purwaningrum, S. (2019). Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i2.1741>
- Rafidhah Hanum. (2015). *INTEGRASI ILMU DALAM KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU DI ACEH*. 1, 6.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Sodikin, A. (2020). Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 15(02), 156–170.
- Su'eb, S. (2023). Potensi Pertentangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Gahwa*, 2(1), 16–32. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/view/235>
- Syahputra, M. I. (2022). Integration of Islamic Religion with General Science Himmatul. *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol.1, No.(1), (hal:624-638). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Wahiddin. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Macam-Macam Integrasi Ilmu dalam Membangun dan Mengembangkan Landasan Keilmuan Islam Various Kinds of Knowledge Integration in Building and Developing Islamic Scientific Foundations. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 498–509.
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 10.
- Wanida, A., Anwar, A., Negeri, I., Syarif, S., Riau, K., Info, A., & History, A. (2024). *Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)*. 7, 2392–2397.
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 555–565.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Hashim, R. (2014). Islamic education and integration of knowledge: Challenges and prospects. *International Journal of Islamic Thought*, 6, 45-56.
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*. Kegan Paul International.